

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *peer support* yang dikemukakan oleh Salomon (2004) dan konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acecolla (1990). Teori *peer support* (Salomon, 2004) dan konsep diri yang (Calhoun dan Acecolla,1990) ini digunakan karena sejalan dengan fenomena yang terdapat pada anak bina yang berada di pondok remaja inabah XVII.

2.2 *Peer Support*

2.2.1 Pengertian

Peer support di definisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan. *Peer support* tidak didasarkan pada model kejiwaan dan kriteria diagnostik tertentu, melainkan tentang memahami suatu situasi dengan berbagi pengalaman emosional dan rasa sakit secara psikologis. (Mead, 2003 dalam Faulkner.dkk, 2013)

Lee Dennis dkk, (2002 dalam Ekasari,2013) telah menjabarkan lebih lanjut bahwa *peer support* sebagai salah satu jenis dukungan sosial yang menggabungkan informasi, penilaian (umpan balik), dan bantuan emosional.

Solomon (2004), yang menjelaskan *peersupport* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Ketika seseorang menemukan afiliasi dengan orang yang dianggap “sama” seperti mereka, mereka merasakan memiliki suatu hubungan. Hubungan atau afiliasi tersebut dirasakan mendalam, pemahaman menyeluruh yang didasarkan pada pengalaman yang sama dimana mereka dapat memahami hubungan satu sama lain tanpa perbedaan persepsi. (Stiver & Miller, 1998 dalam Mead,2003)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *peer support* adalah suatu kelompok yang didalamnya terdapat orang-orang yang sedang menghadapi situasi serupa dan saling memberikan dukungan baik secara emosional, informasi, dan instrumental dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama agar mereka dapat memberdayakan diri dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjalani hidup.

2.2.2 Area *Peer Support*

Terdapat tiga jenis cakupan area *peer support* menurut Repper, dkk (2013) yaitu :

- a) Dukungan informal, yaitu dukungan yang terjadi secara alami.
- b) Rekan-rekan yang berpartisipasi dalam konsumen suatu program program-program bersama layanan kesehatan mental formal.
- c) Mempekerjakan orang dengan pengalaman hidup tertentu dalam lembaga atau suatu layanan, terlepas dari apakah mereka yang dipekerjakan legal secara hukum atau lembaga-lembaga independen.

2.2.3 Manfaat *Peer Support*

Manfaat *Peer Support* menurut Repper, dkk (2013), yaitu:

- a. Meningkatkan *self-esteem* dan rasa percaya diri.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Memperluas akses pekerjaan dan pendidikan.
- d. Menambah teman, hubungan yang lebih baik, lebih percaya diri di lingkungan social.
- e. Perasaan yang baik untuk saling menerima dan memahami.
- f. Mengurangi stigmatisasi diri.
- g. Memiliki harapan yang besar mengenai potensi yang dimilikinya.
- h. Perasaan lebih positif dimasa depan.

2.2.4 Ciri-ciri *Peer Support*

MacNeil dan Mead, (2005) menjelaskan ciri-ciri dukungan *peer* sebagai berikut:

- a. *Peer support* tidak selalu menganggap orientasi masalah. Terlepas dari kenyataan bahwa orang mungkin berkumpul hanya berbagi pengalaman tentang masalah kesehatan psikologis, percakapan tidak harus fokus pada pengalaman itu. Ada kepercayaan yang lebih dan keterbukaan dengan orang lain.
- b. Penilaian dan evaluasi bukan bagian dari hubungan. Sebaliknya, orang berusaha untuk tanggung jawab bersama dan komunikasi yang

memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa ancaman atau paksaan.

- c. *Peer support* mengasumsikan timbal balik penuh. Tidak ada peran pembantu statis. Meskipun ini mungkin tidak mengherankan, timbal balik adalah kunci untuk membangun hubungan yang alami.
- d. *Peer support* mengasumsikan evolusi sistemik sebagai lawan pemulihan individu dari masalah atau penyakit tertentu.
- e. *Peer support* membutuhkan orang-orang yang memikirkan kembali arti keselamatan. Tanggung jawab dari *peer support* membutuhkan orang untuk mengambil makna relasional dari keselamatan.

2.2.5 Aspek-aspek *Peer Support*

Menurut Solomon, (2004) aspek-aspek *peer support* adalah terdiri dari :

- a. Dukungan emosional. Aspek ini mencakup pemberian harga diri, keterikatan dan kepastian. Dukungan ini memberikan kenyamanan dan keyakinan sehingga individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan dicintai
- b. Dukungan instrumental. Aspek ini mencakup pemberian bantuan secara langsung dalam bentuk barang atau jasa.
- c. Dukungan informasi. Aspek ini mencakup pemberian saran, bimbingan, dan umpan balik. Informasi dapat membantu individu lebih memahami keadaanya dan menentukan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami. Dengan adanya umpan balik positif akan memberikan kekuatan pada

diri individu dan mereka akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk dapat membantu individu lain.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Peer Support*

Menurut Colarossi, (2000) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *peer support* diantaranya:

- a. Laporan anak dari dukungan sosial mereka sendiri.
- b. Laporan anak dari dukungan orang tua mereka sendiri.
- c. Depresi dan Harga diri.

Tidak semua orang dapat memperoleh dukungan sosial yang mereka perlukan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan apakah seseorang menerima dukungan sosial atau tidak (Antonucci, 1985; Broadhead et al. 1983; Wortman & Dunkel-Schetter, 1987 dalam Sarafino, 2011).

1. Potensi Penerimaan, seperti:
 - a. Senang atau tidak senang menerima dukungan.
 - b. Mampu atau tidak mampu membiarkan orang lain tahu apa yang diperlukan.
 - c. Asertivitas untuk meminta tolong.
 - d. Merasa nyaman atau tidak nyaman dalam menceritakan rahasia kepada orang lain.
 - e. Tahu atau tidak tahu mengenai siapa yang ditanyai.
 - f. Menarik atau tidaknya, atau mengundang atau tidaknya untuk dibantu.

2. Potensi Pemberian Dukungan, seperti:
 - a. Ada atau tidaknya sumber yang diperlukan.
 - b. Ada atau tidaknya sensitivitas akan kebutuhan orang lain.
3. Faktor komposisi dan struktur jaringan yang merupakan perhatian yang dimiliki dalam keluarga dan masyarakat. (Mitchael et al., dalam Sarafino 2011)

2.3 Konsep Diri

2.3.1 Pengertian

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani,2006).

Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima, dan menilai diri sendiri juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya mulai dari identitas, fisik, sifat hingga prinsip.

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apalagi seorang individu berfikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal,

maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkahlaku individu (Calhoun dan Acocella, 1990). Singkatnya, konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapan bagi dirinya, dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Burn (1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan susunan kesan terhadap apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sendiri, tentang apa yang dapat dicapainya, tentang apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya dan ingin menjadi apa dirinya.

Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya (Agustiani,2006).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu pandangan individu mengenai dirinya sendiri, dibentuk dari pengetahuan, pengharapan dan evaluasi terhadap dirinya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya yang dihayatinya dan hasil interaksi dengan dunia luar yang dapat menentukan bagaimana individu tersebut berperilaku terhadap

lingkungan.

2.3.2 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu konstruk yang mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman hidup manusia seperti cara berfikir, emosi, persepsi dan perilaku individu

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri terdiri dari 3 dimensi :

1. Pengetahuan

Pengetahuan tentang diri sendiri merupakan informasi yang dimiliki individu tentang dirinya. pengetahuan itu seperti umur , jenis kelamin, penampilan dan identitas diri lainnya seperti karakteristik diri yang diketahui seseorang mengenal dirinya dan tidak diketahui orang lain. contoh lain mengenai pandangan diri sendiri, seperti : jujur, setia, gembira, bersahabat, pandangan diri pada sifat yang ada pada dirinya, kemampuan yang dimilikinya dan kecakapan yang dikuasi.

2. Harapan

Harapan ini mengacu pada ideal self, yaitu harapan terhadap diri sendiri tentang bagaimana diri seharusnya di idealkan. Konsep diri selalu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi ekspektasinya.

3. Penilaian

Penilaian seseorang atas dirinya sendiri, yakni menilai “apa yang seharusnya” dan “saya yang kenyataannya”. Hasil dari pengukuran ini akan menghasilkan apa yang disebut self esteem. Semakin besar jarak antara

keduanya maka self esteemnya akan semakin rendah (Rogers, Hinggung, et al, dalam Calhoun 1990:65).

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian tentang dirinya sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bias membedakan antara dirinya, orang lain, dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan seta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella, 1990)

Menurut Willey dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin dan Holmes (1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. (Gumanti, 2007)

Yang dimaksud oranglain menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah :

a. Orang tua

Orangtua adalah kontak social yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang lain dan berlangsung hingga dewasa. (Copersmith dalam Calhoun dan Acocella ,1990) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orangtua, disia-siakan orangtua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya, sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak memiliki konsep diri negatif.

b. Kawan Sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa orangtuanya, ras dan lain-lain. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu.

2.3.4 Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (1959, dalam Agustiani, 2006) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (self) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan orang lain. ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai individu.

Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya disadari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini

menjadi lebih banyak disadari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. (Taylor, 1953; Comb& Snygg, 1959 dalam Agustiani, 2006).

Agustiani (2006:144) mengemukakan selama masa anak pertengahan dan akhir , kelompok teman sebaya mulai memainkan peranan yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri mereka. Anak makin mengidentifikasikan diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkahlaku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Selama masa anak akhir konsep diri yang terbentuk sudahagak stabil. Tetapi dengan mulainya masa pubertas terjadi perubahan drastis pada konsep diri. Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dengan banyak cara, namun bagi orangtua ia masih tetap seorang anak-anak. Walaupun ketidakbergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun, remaja mulai terarah pada pengaturam tingkah laku sendiri.

Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkahlaku yang bersifat permanen. Pada usia 25-30 tahun biasanya ego orang dewasa sudah terbentuk dengan lengkap, namun mulai dari sini konsep diri menjadi semakin sulit berubah.

2.3.5 Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

2) Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini

bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

2.4 Remaja

2.4.1 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart&Friedman,1987 ; Ingersol,1989 dalam Agustiani:28).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota keluarga lain , guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkahlaku yang dianggap pantas atau sesuai dengan usianya. Adanya perubahan baik didalam maupun diluar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya diluar lingkungan keluarga seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain. (Agustiani, 2006 : 28)

2.4.2. Pembagian Masa Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian (Konopka, 1973 dalam Pikunas, 1976 ; Ingersoll 1989), yaitu sebagai berikut :

1. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha menetapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang

kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

2.4.3 Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kartini Kartono (2003:6) mengemukakan *juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda ; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. *Delinquent* berasal dari bahasa Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan ; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, antisosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi , durjana, dursila dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkahlaku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun. Tindak kejahatan seksual banyak

dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa dan kemudian usia pertengahan.

2.4.3.1 Penyebab kenakalan anak-anak remaja

Menurut Kartini Kartono (2003:8) kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari :

1. Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak.
2. Kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa , menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda.
3. Kurang menumbuhkan tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri , atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka meneggakan standar tingkahlaku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif , yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.

3. Salah asuh dan salah didik orangtua , sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan oembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

2.4.4 Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Salam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia 7-11 tahun. (Santrock, 1998 dalam Desmita, 2013: 219)

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya

dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Kelly dan Hansen (1987) dalam Desmita (2013) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan-dorongan emosional dan sosial menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggungjawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman sebaya akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran , dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkahlaku oeran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkahlaku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya

dan yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

6. Meningkatkan harga diri (Self esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya dapat memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai perilaku maladaptif (Santrock, 1998 dalam Desmita, 2013).

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan remaja dengan orangtua, orangtua memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja (Savin Williams & Berndt 1990). Dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karir misalnya, remaja sering bercerita dengan orangtuanya. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan teman sebaya, remaja berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih pribadi, seperti pacaran

dan pandangan tentang seksualitas. Dalam masalah yang menjadi minat pribadinya ini umumnya remaja menjadi lebih enak enak berbicara dengan teman-teman sebayanya. Mereka percaya bahwa teman sebaya akan memahami perasaan-perasaan mereka dengan baik dibandingkan dengan orang-orang dewasa. (Desmita, 2013)

2.5 Pondok Remaja Inabah

Inabah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab anaba-yunibu (mengembalikan) sehingga inabah berarti pengembalian atau pemulihan, maksudnya proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat ke Allah. Istilah ini digunakan pula dalam Al-Qur'an yakni dalam Luqman surat ke-31 ayat ke-15, Surat ke-42, Al-Syura ayat ke-10; dan pada surat yang lainnya

Abah Anom menggunakan nama inabah menjadi metode bagi program rehabilitasi pecandu narkoba, remaja-remaja nakal, dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Konsep perawatan korban penyalahgunaan obat serta kenakalan remaja adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah atau taat.

Dari sudut pandang tasawuf orang yang sedang mabuk, yang jiwanya sedang goncang dan terganggu, sehingga diperlukan metode pemulihan (inabah). Metode inabah baik secara teoretis maupun praktis didasarkan pada Al-Qur'an, hadits dan ijtihad para ulama.

Metode ini mencakup :

a) Mandi

Lemahnya kesadaran anak bina akibat mabuk, dapat dipulihkan dengan mandi dan wudlu. Mandi dan wudlu akan mensucikan tubuh dan jiwa sehingga siap untuk 'kembali' menghadap Allah Yang Maha Suci.

Makna simbolik dari wudlu adalah: mencuci muka, mensucikan bagian tubuh yang mengekspresikan jiwa; mencuci lengan, mensucikan perbuatan; membasuh kepala, mensucikan otak yang mengendalikan seluruh aktifitas tubuh; membasuh kaki, dan mensucikan setiap langkah perbuatan dalam hidup.

b) Sholat

Anak bina yang telah di bersihkan atau disucikan melalui proses mandi dan wudlu, akan dituntun untuk melaksanakan sholat fardhu dan sunnah sesuai dengan metode inabah. Tuntunan pelaksanaan sholat fardhu dan sunnah sesuai dengan ajaran islam dan kurikulum ibadah yang dibuat oleh Abah Anom.

c) Talqin dzikir

Anak bina yang telah pulih kesadarannya diajarkan dzikir melalui talqîn dzikir. Talqin dzikir adalah pembelajaran dzikir pada qalbu. Dzikir tidak cukup diajarkan dengan mulut untuk ditirukan dengan mulut pula, melainkan harus dipancarkan dari qalbu untuk dihunjamkan ke dalam qalbu yang di talqin. Yang dapat melakukan talqin dzikir hanyalah orang-orang yang qalbunya sehat (bersih dari syirik) dan kuat (berisi cahaya ilahi). (Anonim, nd)

2.5.1 Pembinaan

Anak bina ditempatkan pada pondok inabah guna mengikuti program Inabah sepanjang 24 jam. Kurikulum pembinaan ditetapkan oleh Abah Anom mencakup mandi dan wudlu, shalat dan dzikir, serta ibadah lainnya.

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut diatas, juga diberikan kegiatan tambahan berupa : Pelajaran baca Al-Qur'an, berdoa, tata cara ibadah, ceramah keagamaan dan olah raga. Setiap anak bina di evaluasi untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kesehatan jasmani dan rohaninya. Evaluasi diberikan dalam bentuk wawancara atau penyuluhan oleh ustadz atau oleh para pembina inabah yang bersangkutan. (Anonim, nd)

2.6 Kerangka Pemikiran

Menjadi individu yang diperhatikan dan disayangi merupakan hal yang diinginkan setiap orang, terutama oleh orang-orang terdekat seperti orangtua dan keluarga. Namun ketika seorang remaja merasa kurang diperhatikan, kurang mendapatkan bimbingan di dalam lingkungan rumah / keluarga, mengakibatkan terjadinya ketidaknyamanan saat berada di lingkungan rumah /keluarga. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan remaja mencari kenyamanan di luar lingkungan rumah / keluarga.

Menurut Sullivan (Santrock, 2011) menyatakan bahwa teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan akan intimasi

meningkat di masa remaja dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya dapat memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai perilaku maladaptif (Santrock, 1998 dalam Desmita, 2013).

Karena remaja kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan bimbingan dari orangtuanya, mengakibatkan remaja tidak dapat menilai mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Sehingga remaja tersebut dengan mudah dapat terjerumus kedalam kenakalan remaja karena tidak memiliki pondasi agama dan moral yang kuat.

Ketika remaja bergabung dengan teman sebaya yang delinkuen dan berperilaku delinkuen, muncul pendapat-pendapat negatif yang muncul dari orangtua, keluarga dan masyarakat lainnya. Remaja tersebut dijuluki sebagai remaja nakal, anak yang menyusahkan dan mempermalukan keluarga. Ketika orang-orang yang disekitarnya mengecap dirinya sebagai remaja nakal, maka remaja tersebut memandang dan merasakan dirinya sebagai remaja nakal berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain dan berperilaku sesuai dengan label yang melekat pada dirinya.

Saat orangtua merasa tidak sanggup lagi menghadapi perilaku nakal anak remaja dan banyaknya stigma negatif yang mengecap remaja sebagai anak nakal,

maka orang tua memasukan ke tempat rehabilitasi Pondok Remaja Inabah XVII yang menekankan pada nilai religi agar remaja dapat berperilaku taqwa yaitu menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-NYA.

Pada saat anak bina tinggal di Pondok Inabah ,mereka bertemu dengan anak bina lainnya yang berada dalam situasi yang sama dan menghadapi tantangan yang sama. Anak bina yang baru masuk merasakan adanya penerimaan, perhatian, dan merasa disukai di kelompoknya tersebut. Mereka saling memberikan dukungan yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang-orang atau kelompok lain. Solomon (2004), menjelaskan *peer support* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Terdapat 3 aspek-aspek *peer support* menurut Salomon (2004) yang terdiri dari :

a) Dukungan emosional

Dukungan yang diberikan para anak bina dalam bentuk penghargaan bahwa mereka memiliki harga diri, *attachment* yang menunjukkan kedekatan dan meyakinkan mereka masih diterima di keluarga dan dilingkungan masyarakat meskipun pernah terjerumus kedalam kenakalan remaja.

b) Dukungan Instrumental

Dukungan yang diberikan para anak bina dalam bentuk barang ataupun jasa, seperti meminjamkan peralatan mandi, sholat, pakaian, dan berbagi makanan yang

diperoleh dari keluarganya. Selain itu para anak bina memberikan waktunya untuk saling membantu.

c) Dukungan Informasi

Dukungan yang diberikan para anak bina dalam bentuk saran, bimbingan dan umpan balik mengenai ajaran agama dan perilaku mereka di Pondok Inabah. Para anak bina saling berbagi pengalaman mereka dan berdiskusi dan mengambil sisi positif dari kejadian yang dimasa lalu dengan berusaha menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Dukungan dari sesama anak bina merupakan suatu bentuk dukungan yang menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang diterima, disetujui dan disukai dan apabila mereka menyadarinya maka mereka akan mengembangkan suatu konsep diri yang positif. Para anak bina mendapatkan berbagai dukungan positif yang membuatnya memberikan penilaian positif akan dirinya sendiri. Sehingga anak bina mampu menerima dan memahami berbagaimacam fakta tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Para anak bina yang awalnya mengembangkan konsep diri yang negatif, namun saat ini dapat mengembangkan konsep diri yang positif yang akan dijelaskan berdasarkan teori kosep diri dari Calhoun dan Acocella (1990) yang terdiri dari 3 dimensi sebagai berikut :

- a) Dimensi pengetahuan, anak bina saat ini merasa bahwa dirinya merupakan individu yang diterima dan dihargai meskipun sebelumnya pernah melakukan

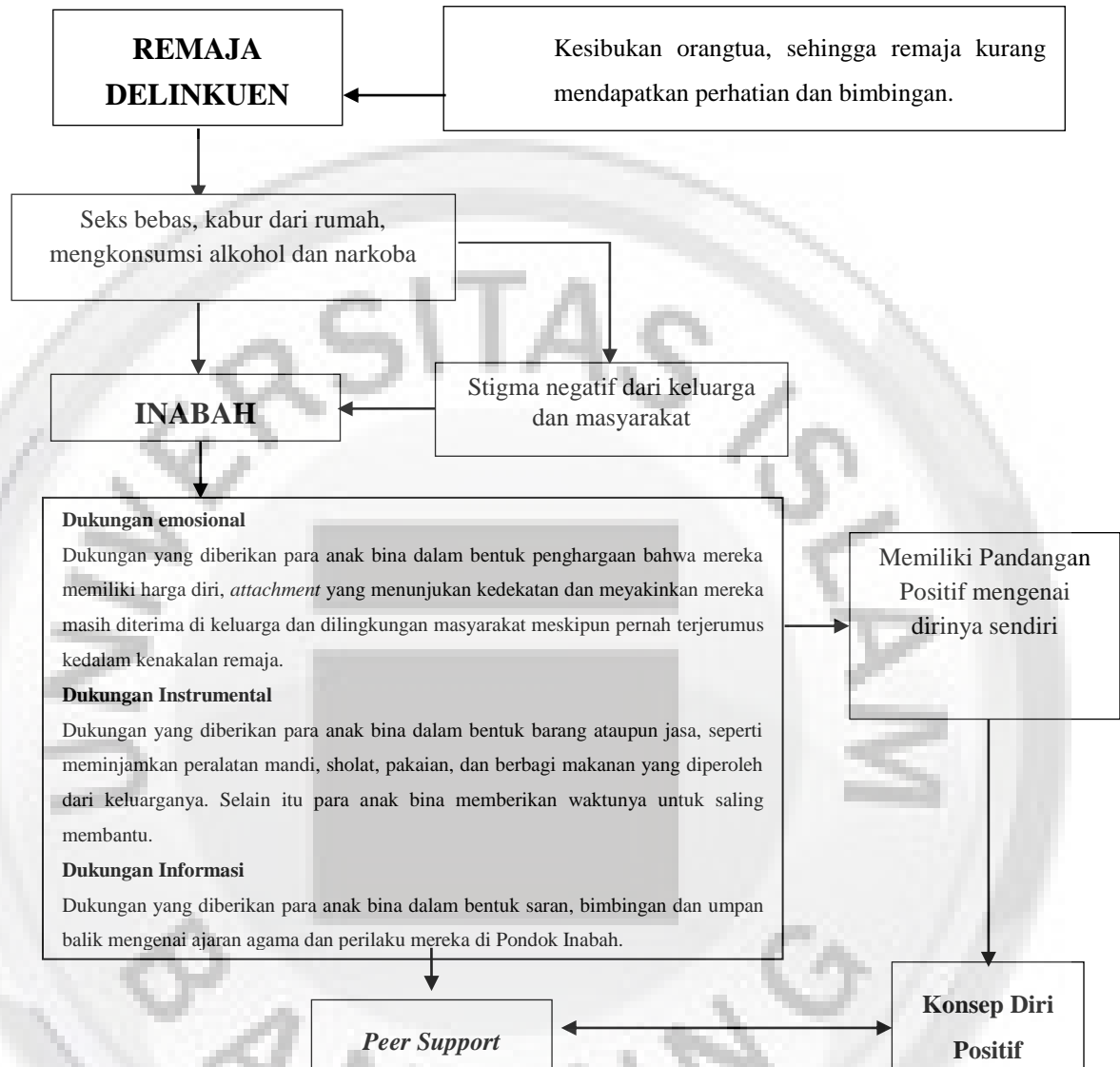
berbagai perilaku nakal yang dianggap menyusahkan orangtua dan meresahkan masyarakat.

- b) Dimensi harapan, anak bina menginginkan dirinya menjadi individu yang berperilaku terpuji sesuai dengan norma dan agama, dapat dipercaya, dihargai oleh semua orang yang ada disekitarnya tanpa harus dihubung-hubungkan dengan perilaku nakal yang pernah diperbuatnya dahulu.
- c) Dimensi evaluasi, anak bina menyadari perilaku nakal yang pernah dilakukannya telah membuat resah keluarga dan masyarakat disekitarnya. Sehingga anak bina meninggalkan perilaku nakal tersebut dan belajar menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan norma dan agama.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Dengan kata lain, saling memberikan dukungan dari individu yang memiliki permasalahan yang sama berkaitan dengan konsep diri anak bina dalam memandang dan merasakan keadaan dirinya berdasarkan interaksinya dengan anak bina lain. Berdasarkan uraian diatas, keterkaitan antara *peer support* dengan konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di pondok remaja inabah XVII Ciamis, dapat dilihat pada skema berikut ini :

2.6.1 Skema Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis

Semakin tinggi *peer support* yang diterima maka semakin positif konsep diri pada remaja putri yang delinkuen di Pondok Remaja Inabah XVII Ciamis.